

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Nilai-nilai Karakter**

##### **1. Pengertian Karakter**

Secara etimologis, kata karakter berasal dari bahasa Yunani *Charrassein* yang berarti membuat tajam, membuat dalam. Sedangkan dalam kamus Inggris-Indonesia karakter berasal dari kata *character* yang berarti watak, karakter atau sifat (Echols dan Shadily, 1995:5). Muchlas Samani & Hariyanto (2012: 43) memaknai karakter sebagai nilai-nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan yang membedakan dengan orang lain, serta diwujudkan dengan sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Kamus *Bahasa Indonesia* kata “karakter” diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Dari beberapa definisi tersebut diatas, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (*kognitif*) tentang mana yang benar dan yang salah, mampu merasakan (*afektif*) nilai yang baik dan biasa melakukannya (*psikomotor*). Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik bukan hanya melibatkan aspek pengetahuan yang baik (*moral knowing*), akan tetapi juga merasakan hal yang baik (*moral feeling*) dan perilaku yang baik (*moral action*).

Secara terminologis, makna karakter dikemukakan oleh Thomas Lickona yang mendefinisikan karakter sebagai “*A reliable disposition to respond to situations in a morally good way.*” Selanjutnya, Lickona menambahkan, “*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior*”. Karakter mulia (*good character*), dalam pandangan

Lickona, meliputi pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowing*), lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan (*moral feeling*), dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (*moral behavior*). Dengan kata lain, karakter mengacu pada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*). Dari penjelasan diatas, dapat dipahami bahwa karakter identik dengan akhlak, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, dengan diri sendiri, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan akhlak (karakter) pada diri seseorang, jika kehendak itu diwujudkan dalam bentuk pembiasaan sikap dan perilaku. Witarsa, Rahmat Ruhyana (2021: 2).

Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” Menurut Aqib, pendidikan karakter bisa diartikan sebagai sebuah bantuan sosial agar individu dapat bertumbuh dalam menghayati kebebasannya dalam hidup bersama dengan orang lain dalam dunia; pendidikan karakter bertujuan membentuk setiap pribadi menjadi insan yang berkeutamaan, pendidikan karakter sebagai sebuah pedagogi memiliki tujuan agar setiap pribadi semakin menghayati

individualitasnya, mampu menanggapi kebebasan yang dimilikinya sehingga ia dapat semakin bertumbuh sebagai pribadi maupun sebagai warga negara yang bebas dan bertanggung jawab. Witarsa, Rahmat Ruhyana (2021: 3).

Pendidikan karakter pada intinya membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila (Balitbang Kemendiknas, 2011: 2).

Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan siswa untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati (Samani 2011: 45).

Pendidikan karakter merupakan bentuk penanaman nilai-nilai karakter kepada seluruh warga sekolah dengan meliputi bagian pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, orang lain, lingkungan maupun bangsa sehingga menjadi pribadi yang lebih baik Basri, 2017(Rachmadyanti, 2017).

Karakter peserta didik akan terbentuk melalui latihan-latihan atau pembiasaan. Penerapan pendidikan karakter tidak hanya sekedar pada transfer ilmu pengetahuan saja, tetapi dengan menanamkan nilai-nilai seperti jujur, tanggungjawab, disiplin, mandiri dan toleransi pada peserta didik (Maryati & Sianturi, 2019).

Nilai karakter merupakan salah satu upaya dalam membentuk manusia secara utuh (holistik) yang berkarakter, yaitu

mengembangkan aspek fisik, emosi, sosial, kreativitas dan intelektual secara optimal (Muryaningsih & Mustadi, 2015: 193).

Karakter merupakan kepribadian atau akhlak seseorang yang digunakan sebagai landasan dalam menentukan cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Nucci & Narvaes (2008: 415) menegaskan, karakter yang terdapat dalam diri seseorang dapat membentuk moral seseorang. Karakter baik akan membentuk moral yang baik, begitu juga sebaliknya. Oleh sebab itu, pengembangan nilai-nilai karakter perlu mendapat perhatian yang serius oleh guru bimbingan dan konseling agar karakter dalam diri siswa dapat berkembang dengan baik (Mardikarini & Suwarjo, 2016)

Pengembangan karakter pada diri seseorang akan membedakan seseorang dengan yang orang lain. Bohlin (2005: 159) mengungkapkan, *“Character is that distinctive mark of our person, the combination of these distinguishing that make us who we are. Character is deeper than appearance and reputation and continues more than our personality or temperament.”* Pendapat tersebut menguatkan bukti bahwa karakter merupakan ciri khas dari diri seseorang yang menjelaskan siapa diri kita, dan membedakan diri kita dari orang lain (Mardikarini & Suwarjo, 2016). Pengembangan atau pendidikan karakter kepada seseorang akan lebih tertanam jika dilakukan sejak dini. Salah satu tempat pengembangan nilai-nilai karakter yang baik adalah melalui sekolah (Mardikarini & Suwarjo, 2016).

Kunci keberhasilan individu terletak pada karakter yang dimilikinya. Karakter merupakan nilai-nilai dalam perilaku individu yang berkaitan dengan Tuhan Yang Maha Esa, individu dengan diri sendiri, individu dengan sesama manusia, individu dengan lingkungan serta individu dengan kebangsaan yang diwujudkan ke dalam pikiran, perasaan, perkataan serta perbuatan berdasarkan norma-norma yang berlaku yakni norma agama, hukum, tata karma,

budaya dan adat istiadat. Haryati (2013: 7) menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Hal ini meliputi keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi dan berbagai hal terkait lainnya.

Karakter akan mempengaruhi perkembangan emosi sosial peserta didik, jika karakter peserta didik rendah maka rendah pula tingkat perkembangan emosi sosialnya, hal ini akan menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan dalam belajar, tidak bisa mengontrol dirinya sendiri serta kesulitan berinteraksi sosial dengan lingkungannya. Mengingat pentingnya penanaman nilai karakter diusia remaja yang penuh gejolak dan masa remaja merupakan masa transisi dan dalam proses pencarian jati diri maka upaya penanaman nilai karakter perlu dilakukan. Oleh karena itu, peran bimbingan dan konseling perlu dioptimalkan sebagai strategi penanaman nilai-nilai karakter peserta didik.

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh guru atau pendidik yang membentuk dan menanamkan nilai karakter kepada seluruh peserta didik, sedangkan karakter merupakan perilaku dan sikap yang tampak pada setiap individu yang terbentuk dari hasil interaksi dan perkembangan dan diyakini digunakan sebagai landasan dalam cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak sehingga menghasilkan pribadi yang berakhlak dan bermoral baik.

## **2. Nilai Dasar Karakter**

Nilai berasal dari bahasa latin *vale're* artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar,

dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat. Nilai itu lebih dari sekedar keyakinan, nilai selalu mengangkut pola pikir dan tindakan, sehingga ada hubungan yang amat erat antara nilai dan etika.

Nilai merupakan referensi yang tercermin dari perilaku seseorang, sehingga seseorang akan melakukan atau tidak melakukan sesuatu tergantung pada sistem nilai yang dipegangnya. Nilai tidak selalu sama bagi seluruh warga masyarakat, karena dalam suatu masyarakat sering terdapat kelompok-kelompok yang berbeda secara sosio-ekonomis, politik, agama, etnis, budaya, dimana masing-masing kelompok sering memiliki sistem nilai yang berbeda-beda.

Dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan alat untuk mengukur kualitas kumpulan sikap dan perasaan yang diwujudkan melalui perilaku sosial yang tampak di kehidupan sehari-hari.

### **3. Tujuan Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Menurut Zubaidi (2011) ada lima tujuan pendidikan karakter yaitu :

- a. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa.

- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- d. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif dan berwawasan kebangsaan.
- e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi serta penuh kekuatan (Cahyaningrum et al., 2017).

Pentingnya pendidikan karakter bagi peserta didik merupakan suatu keperluan yang tidak terbantahkan lagi. Tidak ada aturan baku dan mutlak untuk menanamkan pendidikan karakter tersebut terhadap peserta didik. Namun, seorang guru dituntut agar dapat mendesain secara baik dan sungguh-sungguh dengan berbagai cara sehingga nilai-nilai karakter tersebut dapat menjadi perilaku permanen bagi peserta didik dikemudian hari (Zafirah et al., 2018).

Dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan karakter untuk meningkatkan mutu pendidikan, membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia, mengembangkan perilaku dan kebiasaan pribadi yang baik di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat, serta mengembangkan kemampuan peserta didik dalam untuk menjadi pribadi yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif dan religius.

#### **4. Aspek-aspek Nilai Karakter**

Menurut Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (Nadilla, 2015;437) ada 18 nilai karakter yang harus dikembangkan di setiap jenjang dan satuan pendidikan di Indonesia. Nilai-nilai tersebut yaitu :

- a. Religius, yakni sikap ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, seperti sikap toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan.
- b. Jujur, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan kesetuan antara pengetahuan, perkataan, dan perbuatan (mengetahui apa saja yang benar, mengatakan yang benar, dan melakukan yang benar) sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya.
- c. Toleransi, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut.
- d. Disiplin, yakni kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku.
- e. Kerja keras, yakni perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain-lain dengan sebaik-baiknya.
- f. Kreatif, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi untuk memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya.
- g. Mandiri, yakni sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Namun hal tersebut bukan berarti tidak boleh bekerja sama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain.



- h. Demokratis, yakni sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dan orang lain.
- i. Rasa ingin tahu, yakni cara berpikir, sikap dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar dan dipelajari secara lebih mendalam.
- j. Semangat kebangsaan atau nasionalisme, yakni sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara diantara kepentingan pribadi atau individu dan golongan.
- k. Cinta tanah air, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.
- l. Menghargai prestasi, yakni sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi.
- m. Komunikatif, senang bersahabat atau proaktif, yakni sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik.
- n. Cinta damai, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang, dan nyaman, atas kehadiran dirinya dalam komunikasi atau masyarakat tertentu.
- o. Gemar membaca, yakni kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, majalah, koran, dan sebagainya, sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya.
- p. Peduli lingkungan, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.

- q. Peduli sosial, yakni sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkan dan;
- r. Tanggung jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara maupun agama (Kusnoto, 2017).

Pada pembahasan tentang nilai-nilai karakter untuk siswa sebelumnya, teridentifikasi 18 nilai-nilai karakter untuk siswa yang bersumber dari Agama, Pancasila, Budaya dan Tujuan Pendidikan Nasional. Sama halnya jika dikaitkan dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar yang dirumuskan oleh Kemendikbud, maka akan teridentifikasi sejumlah nilai dari 18 nilai tersebut yang dapat dikembangkan pada diri siswa melalui layanan yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling. Kurikulum 2013 memuat empat kompetensi didalamnya, yaitu kompetensi religius, sosial, pengetahuan, dan keterampilan (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 57 Tahun 2014). Berdasarkan keempat kompetensi tersebut, kompetensi religius dan kompetensi sosial mewakili pengembangan nilai-nilai karakter pada diri siswa dalam proses pemberian layanan maupun pembelajaran. Presiden RI mengeluarkan Peraturan Presiden Nomor 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Nilai karakter yang dikembangkan oleh kedua kompetensi tersebut yaitu: (1) Religius, (2) Nasionalis, (3) Mandiri, (4) Gotong Royong dan (5) Integritas. Karakter tersebut dapat berkembang secara maksimal jika dalam pembelajaran atau layanan juga dikembangkan nilai-nilai karakter tersebut.

Pertama, nilai karakter religius adalah mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleransi

terhadap pelaksanaan agama dan kepercayaan lain, serta hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain (Witarsa, 2021: 10).

Kedua, nilai karakter nasionalis adalah cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya (Witarsa, 2021; 10).

Ketiga, nilai karakter mandiri adalah sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita (Witarsa, 2021; 11).

Keempat, nilai karakter gotong royong adalah mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu-membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, serta memberi bantuan/pertolongan kepada orang-orang yang membutuhkan (Witarsa, 2021: 11).

Kelima, nilai karakter integritas adalah nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (*Integritas moral* (Witarsa, 2021: 11)).

## **B. Peran Guru Bimbingan dan Konseling**

Guru merupakan faktor penting yang besar pengaruhnya terhadap keberhasilan pendidikan karakter di sekolah, bahkan sangat menentukan berhasil tidaknya peserta didik dalam mengembangkan pribadinya secara utuh. Dikatakan demikian, karena guru merupakan figur utama, serta contoh dan teladan bagi peserta didik. Oleh karena itu, dalam pendidikan karakter guru harus mulai dari dirinya sendiri agar apa-apa

yang dilakukannya dengan baik menjadi baik pula pengaruhnya terhadap peserta didik.

Perkembangan anak muda sekarang harus diperhatikan karena masih ada anak yang bersifat dan perilakunya kurang baik, karena menurunnya nilai karakter. Untuk itu kita dapat menerapkan nilai-nilai karakter kepada anak agar bisa menjadi karakter yang baik. Kondisi tersebut berdampak pula pada kehidupan individu baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat. Individu dihadapkan pada situasi yang penuh dengan perubahan-perubahan yang serba cepat dan kompleks. Berbagai persoalan yang terjadi pada masa sekarang seiring dengan perubahan yang terjadi dari berbagai aspek kehidupan. Dalam kondisi seperti itu, siswa dituntut untuk mampu menghadapi berbagai masalah seperti kemampuan menyesuaikan diri (adaptasi), perencanaan dan pemilihan pendidikan, masalah hubungan sosial, keluarga, serta masalah-masalah pribadi. Tidak semua siswa mengetahui bagaimana menghadapi masalah dan langkah-langkah yang harus ditempuh untuk memecahkan masalah tersebut. Dalam keadaan seperti itu siswa perlu mendapatkan bimbingan (bantuan) dari guru bimbingan dan konseling (BK) melalui pelayanan BK yang diberikan.

Bimbingan dan Konseling dalam eksistensinya memegang peran penting untuk diberikan kepada siswa secara pribadi maupun kelompok, agar mereka mencapai kematangan gambaran dan sikap tentang kehidupan mandiri secara emosional, sosial, intelektual, dan ekonomi dengan nilai karakter. Peran guru bimbingan dan konseling dalam pembentukan nilai-nilai karakter sangatlah penting karena dengan adanya bimbingan dan konseling dapat membantu siswa dalam mencegah perilaku yang tidak baik seperti melawan pada guru dan orang tua, kemudian memperbaiki perilaku anak yang menyimpang dari karakter yang diharapkan, memelihara dan mengembangkan perilaku anak yang baik sesuai dengan karakter yang diharapkan agar tetap baik, serta tidak melanggar nilai dan norma yang berlaku.

Tugas guru bimbingan dan konseling dalam mengembangkan nilai-nilai karakter adalah mengarahkan siswa berperilaku baik, sopan santun, hormat kepada sesama, saling menghargai, membimbing siswa untuk melatih sikap disiplin dan bertanggungjawab serta membantu siswa mengatasi masalah yang dihadapi, memantau atau selalu mengawasi sikap dan perilaku siswa dalam pergaulannya sehari-hari di sekolah, selalu menerapkan dan mengembangkan nilai-nilai karakter yang sudah baik.

Paparan di atas mengisyaratkan penting peran guru bimbingan dan konseling di dunia pendidikan, guru bimbingan dan konseling di sekolah berperan membantu siswa agar dapat membangun nilai-nilai karakter agar siswa mampu mengembangkan dirinya menjadi insan yang berkarakter dan tangguh. Karakter dipandang sebagai solusi adanya kekurangan disiplin siswa di sekolah. Pendidikan karakter dijadikan alat untuk mengkarakterkan siswa. Melalui kegiatan ini, siswa dilatih bertindak sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku, siswa dibiasakan melaksanakan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat seperti gotong royong, sopan santun, saling menghormati dan lain sebagainya, guru bimbingan dan konseling harus dapat melakukan tindak lanjut dengan menggunakan layanan-layanan seperti layanan informasi dan layanan bimbingan kelompok.

### **1. Pengertian Bimbingan dan Konseling**

Bimbingan dan konseling adalah bantuan yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling yang dimana tujuan dari bimbingan dan konseling ini konselor dapat membantu siswa dalam mengentaskan suatu permasalahan dapat secara mandiri menghadapi suatu permasalahan yang terjadi dan siswa dapat mengambil keputusan yang tepat dalam permasalahan yang terjadi, selain itu juga bimbingan dan konseling berupaya untuk membantu mengembangkan potensi yang dimiliki sehingga potensi tersebut dapat dikembangkan oleh siswa, sedangkan konseling itu sendiri

adalah upaya dari seorang guru bimbingan dan konseling membantu siswa mengentaskan suatu permasalahan yang dialami.

Bimbingan merupakan sesuatu yang sangat esensi menjadi perhatian banyak ahli untuk mendefinisikannya, karena bimbingan merupakan dasar dari pelaksanaan konseling dan sangat memerlukan keterampilan yang sangat tinggi (Rustam dkk 2020: 1-3).

## **2. Fungsi Bimbingan dan Konseling**

Dalam kelangsungan proses bimbingan dan konseling, terdapat berbagai layanan yang sengaja diciptakan dan diselenggarakan. Keuntungan ataupun jasa yang diperoleh dari adanya suatu pelayanan merupakan hasil dari fungsi sebuah pelayanan. Dalam bimbingan dan konseling fungsi bimbingan dan konseling ditinjau dari kegunaan atau manfaat. Berikut ini beberapa fungsi bimbingan dan konseling, antara lain :

- a) Fungsi pemahaman yaitu konseli diharapkan mampu memahami segala potensi yang dimilikinya dan lingkungan sekitar serta permasalahan yang dihadapinya.
- b) Fungsi pencegahan yaitu menghasilkan tercegahnya atau terhindarinya peserta didik dari berbagai masalah yang mungkin timbul yang dapat mengganggu dan menghambat perkembangannya.
- c) Fungsi pengentasan yaitu individu yang mengalami masalah akan merasa ada sesuatu yang tidak nyaman pada dirinya. Konseli yang mengalami masalah akan datang pada konselor dengan tujuan untuk mengentaskan masalahnya yang tidak mengenakkan dirinya.
- d) Fungsi pemeliharaan dan pengembangan yaitu bantuan yang diberikan konselor kepada siswa agar is mampu mengembangkan diri secara optimal (Rustam dkk 2020: 36-42).

### **3. Layanan bimbingan dan konseling yang diterapkan kepada siswa**

Berdasarkan judul yang diambil oleh penulis yaitu tentang nilai-nilai karakter pada siswa maka layanan yang bisa digunakan dalam mengetahui nilai-nilai karakter ialah layanan informasi dan layanan bimbingan kelompok, melalui layanan informasi guru bimbingan dan konseling dapat menyampaikan kepada siswa bagaimana siswa tersebut mengembangkan nilai-nilai karakter yang ada pada dirinya sehingga menciptakan siswa siswi yang berkarakter dan berakhlak mulia, baik seturut nilai dan norma yang berlaku di lingkungan masyarakat, selain dari layanan informasi yang diberikan guru bimbingan dan konseling juga bisa memberikan layanan bimbingan kelompok yang dimana bimbingan kelompok ini guru bimbingan dan konseling memberikan gambaran kepada siswa dalam kelompok tersebut bagaimana cara berperilaku yang baik antara siswa dan guru bimbingan dan konseling saling berdiskusi bersama (Rustam dkk, 2020). Tujuan layanan informasi dan layanan bimbingan kelompok antara lain :

- a) Tujuan layanan informasi untuk membekali para siswa dengan pengetahuan mengenai dan menyampaikan informasi-informasi yang penting kepada siswa.
- b) Tujuan layanan bimbingan kelompok mempunyai tujuan umum dan tujuan khusus. Secara umum tujuan layanan bimbingan kelompok untuk membantu para siswa menyelesaikan masalah melalui prosedur-prosedur kelompok sedangkan tujuan khusus bermaksud membahas topik-topik tertentu yang mengalami permasalahan (Rustam dkk, 2020).

### **C. Penelitian Relevan**

Guna mendukung penelitian lebih lanjut sebagai mana yang ditemukan di latar belakang masalah tersebut maka penulis berusaha

untuk penelaahan lebih awal terhadap sumber-sumber data pustaka yang ada, seperti buku, karya ilmiah, skripsi, maupun jurnal antara lain :

1. Abdul Hamid, Riswan Jaenudin, Dewi Koryati (2018) “nilai-nilai karakter siswa pada pembelajaran ekonomi” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai karakter siswa pada pembelajaran ekonomi di SMAN 2 Tanjung Raja. Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif. Subjek dalam penelitian ini seluruh siswa kelas X IPS 2 dan kelas XI IPS 3 yang berjumlah 51 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu kuesioner dan wawancara sebagai metode primer, dan observasi serta dokumentasi sebagai metode sekunder. Hasil penelitian diperoleh nilai-nilai karakter siswa pada pembelajaran ekonomi di SMAN 2 Tanjung Raja berada pada kategori tinggi dengan nilai rerata 3,7. Terdapat 5 nilai karakter yang dikembangkan melalui pembelajaran oleh guru ekonomi. Karakter jujur siswa menunjukkan nilai rerata 3,7 yang termasuk pada kategori tinggi. Karakter disiplin siswa menunjukkan nilai rerata 3,7 yang termasuk pada kategori tinggi. Karakter rasa ingin tahu siswa menunjukkan nilai rerata 4,0 yang termasuk pada kategori tinggi. Karakter peduli sosial siswa menunjukkan nilai rerata 3,6 yang termasuk pada kategori tinggi. Karakter tanggung jawab siswa menunjukkan nilai rerata 3,6 yang termasuk pada kategori tinggi. Selanjutnya ditemukan cara guru dalam mengembangkan nilai-nilai karakter siswa melalui pembelajaran ekonomi di SMAN 2 Tanjung Raja dengan tulisan motivasi dilembar ujian seperti jujur itu lebih bernilai daripada nilai tanpa kejujuran. Konsekuensi-konsekuensi berupa pujian angka dan bintang jika mematuhi aturan dan hukuman belajar terpisah dari temannya jika melanggar aturan, model pembelajaran yang aktif. Memecah kejenuhan, menjenguk teman sakit, dan memberikan siraman rohani.
2. Thomy Sastra Atmaja, Jagad Aditiya Dewantara, Bambang Budi Utomo (2020) “Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Sekolah



Menengah Atas (SMA) Perbatasan Entikong Kalimantan Barat” Entikong merupakan salah satu Wilayah perbatasan Indonesia dan Malaysia menyimpan potensi degradasi nilai karakter bangsa yang cukup besar. Menyikapi hal tersebut, maka lembaga pendidikan (sekolah) di perbatasan Entikong menerapkan program penguatan pendidikan karakter sebagai instrument preventif dalam membina dan menumbuh kembangkan nilai utama karakter bangsa (religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, integritas). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi penguatan pendidikan karakter berbasis sekolah di SMA Perbatasan Entikong Kalimantan Barat. Penelitian menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan pendidikan karakter berbasis sekolah di SMA Perbatasan Entikong Kalbar dilakukan melalui 3 (tiga) program yakni (1) penguatan pendidikan karakter melalui program pengembangan diri, (2) penguatan pendidikan karakter melalui integrasi dalam mata pelajaran, dan (3) penguatan pendidikan karakter melalui budaya sekolah.

3. Panoyo, Yatim Riyanto, Warih Handayani (2019) “Manajemen Penguatan Pendidikan Karakter Pada Sekolah Menengah Atas” Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis data tentang manajemen penguatan pendidikan karakter di Kabupaten Sidoarjo dengan studi multi kasus di SMAN 1 Krian dan SMAN 1 Taman. Komponen manajemen tersebut mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi pendidikan karakter di SMAN 1 Krian dan SMAN 1 Taman Sidoarjo. Hasil penelitian terkait manajemen penguatan pendidikan karakter di Sidoarjo (studi multi kasus di SMAN 1 Krian dan SMAN 1 Taman) menunjukkan bahwa, perencanaan penguatan pendidikan karakter harus memenuhi minimal lima aspek yaitu, mengacu pada visi dan misi sekolah, melakukan asesment untuk mengidentifikasi potensi sekolah, merumuskan dan menentukan nilai-nilai karakter utama yang

akan dikembangkan, program disusun secara bersama seluruh komponen sekolah, serta guru membuat perangkat pembelajaran (RPP) berbasis karakter.

Yuver Kusnoto (2017) “Internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter pada satuan pendidikan” Kajian yang dilakukan mencoba untuk menganalisis tentang gerakan untuk menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan karakter yang dilakukan pada satuan pendidikan. Terdapat lima dasar pendidikan karakter yang harus diinternalisasikan, yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Gerakan untuk menginternalisasikan nilai pendidikan karakter perlu dilakukan dalam rangka menghadapi realita perkembangan dunia abad ke-21 yang turut memberikan pengaruh yang besar terhadap perubahan moral dan perilaku masyarakat indonesia terutama generasi muda yang masih duduk pada jenjang pendidikan mulai dari usia dini sampai perguruan tinggi. Perlu adanya gerakan bersama untuk menghadapi situasi tersebut, hingga cita-cita indonesia untuk meraih generasi emas tahun 2045 dapat tercapai.